

Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Maftuh Basyuni

Muhayyan Ifkar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Muhayyan_ifkar99@gmail.com

Mawardi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
mawardi.ardi@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study aims to describe and analyze Maftuh Basyuni's thoughts on the concept of tolerance between religious communities. In addition, it represents the supporting and inhibiting factors of religious tolerance, according to Maftuh Basyuni. This research is library research (Library Research). The author performs steps of identification, collection, processing and assessment of existing data related to Interfaith Tolerance according to Maftuh Basyuni, both in the form of primary and secondary data. The results from this study: the concept of religious tolerance, according to Maftuh Basyuni, is dynamic because it is maintained from time to time which means attitudes and actions that do not allow the urge to differentiate between other groups, which then form an attitude of respect and respect for equality. Factors that support religious tolerance, according to Maftuh Basyuni, include cooperation among internal religious communities, between religious communities and between religious communities and the government. Meanwhile, the factors that hinder religious tolerance are some areas. It tends to be sensitive, related to houses of worship, easily provoked by shallow fanaticism, the emergence of sects and deviant teachings, and a lack of understanding of religious teachings and government regulations regarding spiritual life.

Keywords: *Tolerance Concept, Maftuh Basyuni, Religious Coexistence.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Maftuh Basyuni tentang konsep toleransi antar umat beragama. Selain itu mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Reserch). Penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang ada terkait Toleransi Antar Umat Beragama menurut Maftuh Basyuni, baik berupa data primer maupun data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni merupakan sesuatu yang dinamis, karena itu harus dipelihara terus dari waktu ke waktu yang memiliki arti sikap serta tindakan yang tidak memperbolehkan adanya dorongan untuk membedakan antar golongan yang lain yang kemudian membentuk sikap menghargai dan menghormati kesetaraan. Faktor yang mendukung toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni antara lain kerjasama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah. Sedangkan faktor yang menghambat toleransi beragama yaitu beberapa daerah tertentu cenderung sensitif, terkait dengan rumah ibadah, mudah terprovokasi fanatisme dangkal, munculnya sekte dan ajaran menyimpang, kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama.

Kata Kunci: *Konsep Toleransi, Maftuh Basyuni, Kerukunan Umat Beragama.*

Pendahuluan

Berbagai kasus konflik agama di Indonesia terjadi semenjak kemunduran Soeharto, kebangkitan pemerintahan reformasi Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati, Susilo Bambang Yudoyono hingga masa Joko Widodo masih terjadi kasus-kasus intoleransi dalam beragama. Keprihatinan atas konfrontasi serta konflik lokal, menyebabkan ketidak harmonisan sosial baik yang mengatasnamakan etnis ataupun agama. Beberapa contoh kejadian intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya peristiwa Tolikara Papua yang terjadi pada tanggal 17 Juli 2015, ketika jamaah shalat Idul Fitri dibubarkan massa Gereja Injili di Indonesia.¹ Kejadian tersebut berdampak satu anak tertembak tewas di tempat, satu mushala terbakar, beberapa rumah dan ruko ikut terbakar disebabkan oleh massa.²

Kejadian intoleransi yang lain pernah terjadi di Tanjung Balai, masalah tersebut terjadi pada Jumat, 29 Juli 2016, sekitar pukul 17.55 WIB.³ Pada saat itu, ada seorang warga keturunan Tionghoa yang merasa terganggu serta mengeluhkan suara adzan maghrib yang dikumandangkan di mesjid yang letaknya tepat di depan rumah warga tersebut.⁴ Dua wihara serta lima kelenteng yang ada di Tanjung Balai, Medan, Sumatera Utara, habis dibakar massa. Karena adanya kesalahpahaman diantara mereka, masalah etnis memicu insiden tersebut. Kejadian ini tidak hanya mengakibatkan terbakarnya tempat ibadah umat Buddha, melainkan juga terbakarnya 3 mobil, 3 sepeda motor, serta 1 becak motor.⁵ Hal serupa juga pernah terjadi di Indonesia Timur, tepatnya di Poso, Konflik ini sudah berlangsung dari 25 Desember

¹ Christiany Juditha, "Peace Journalism in News Tolikara Religion Conflict in Tempo. Co-Jurnalisme Damai Dalam Berita Konflik Agama Tolikara Di Tempo. Co," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 20, no. 2 (2016): 123559.

² Moh Rosyid, "Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian Di Tolikara Papua 2015," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2017): 48–81.

³ Aslati Aslati et al., "Sinergi POLRI Bersama Masyarakat Di Tanjung Balai Karimun Dalam Mencegah Radikalisme Dan Pengamalan Hadist Intoleransi," *Sosiohumaniora* 21, no. 3 (2019): 228–36.

⁴ Agus Triyono and Titis Fajriyati, "Framing Berita Pembakaran Rumah Ibadah Di Tanjungbalai Pada Harian Kompas Tahun 2016," *Komunikasi, Religi Dan Budaya*, n.d., 61.

⁵ Bahar Mohammad Arfanda and Agus Triyono, "Pemberitaan Konflik Tanjung Balai (Analisis Isi Pemberitaan Konflik Tanjung Balai Di Surat Kabar Republika Dan Kompas Edisi 31 Juli 2016–12 Agustus 2016)" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

1998 sampai 20 Desember 2001.⁶ Kejadian Konflik Poso berawal dari sebuah percekocokan kecil antar kelompok pemuda yang akhirnya menjalar menjadi kerusuhan dengan nuansa agama. Kejadian tersebut menyebabkan 577 korban meninggal dunia, 384 korban luka-luka, 7.932 rumah hancur, serta terbakarnya 510 fasilitas umum.⁷

Beberapa peristiwa di atas menggambarkan bahwa umumnya konflik disebabkan karena adanya sifat intoleran dari faktor ras, suku dan agama yang menimbulkan pengaruh buruk terhadap keharmonisan dalam masyarakat hingga berujung pada perpecahan dan konflik yang lebih luas dan berkepanjangan.⁸ Ditambah dengan menurunnya tingkat kepercayaan antar masyarakat juga mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam bidang pembangunan, sosial, ekonomi dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.⁹ Kejadian tersebut juga menggambarkan fenomena intoleran yang memiliki dampak luas dan signifikan dalam sebuah Negara yang memiliki ragam kepercayaan, itu sebabnya penting untuk mengkaji dan memahami nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono, kasus intoleransi beragama juga pernah terjadi diantaranya kasus-kasus rumah ibadah, aliran-aliran yang menyimpang dari agama tertentu dan kasus-kasus lainnya yang berkaitan dengan agama.¹⁰ Presiden Susilo Bambang Yudoyono dan pemerintahannya memiliki komitmen yang besar terkait kebebasan beragama di Indonesia yang disampaikan oleh Menteri Agama pada kabinet Susilo Bambang Yudoyono yaitu Maftuh Basyuni.¹¹ Muhammad Maftuh Basyuni ialah Menteri Agama Republik Indonesia dalam Kabinet Indonesia Bersatu dibawah kepemimpinan Presiden Susilo Bambang

⁶ Igneus Alganib, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2016).

⁷ Surahman Cinu, "Agama, Meliterisasi Dan Konflik (Kasus Poso, Sulawesi Tenggara)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 15, no. 1 (2016): 1–49.

⁸ M Khusna Amal and Ahmad Fajar Shodiq, "Konflik Sunni-Syi'ah Di Indonesia Kontemporer: Polarisasi, Deskriminasi Dan Kekerasan Agama," n.d., 30.

⁹ Debora Sanur Lindawaty, "Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan Dan Solusinya," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 2, no. 2 (2016).

¹⁰ Arthur Aritonang, "Sila Pertama Pancasila: Sebuah Refleksi Atas Masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono (2004-2014)," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 73–84.

¹¹ Ahmad Asroni, "Menyegel 'Rumah Tuhan': Menakar Kadar Kemaslahatan Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 9/2006 Dan No. 8/2006 Dalam Mereduksi Konflik Pendirian Rumah Ibadah Di Indonesia," *Jurnal Religi* 8, no. 1 (2012): 21–27.

Yudhoyono masa bakti 21 Oktober 2004 sampai 22 Oktober 2009. Basyuni lahir di Rembang, 04 November 1939. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi pada tahun 1968. Dalam pembukaan Asia Europe Meeting, Maftuh Basyuni menyatakan bahwa “Indonesia menengahkan dialog dalam setiap menyelesaikan perbedaan yang muncul, khususnya pertentangan antar umat beragama”.¹²

Penelitian ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Alaika Abdi Muhammad, “Toleransi Agama Menurut Pandangan Syaikh Wahbah Al-Zahayli”, Dalam kajian tersebut, ulama kontemporer yang memberikan perhatian cukup besar terhadap toleransi ialah Wahbah al-Zuhayli. Walaupun dari segi metodologis penafsiran Al-Zuhayli cenderung menganut pendekatan nas ulama klasik. Akan tetapi, masalah toleransi yang dijelaskannya berlandaskan pada realitas sosial umat beragama sekarang ini. Al- Zuhayli menjelaskan konsep *wasatiyyah al-Islam* (moderasi Islam) sebelum menawarkan gagasan toleransinya.¹³ Selain itu, penelitian lain yang mendasari penelitian ini adalah “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam” karya Salma Mursyid.¹⁴ Ia menjelaskan bahwa . Adapun nilai-nilai serta konsep toleransi (al- samahah) di dalam Islam berasal dari Al-Qur’an serta Al-Hadist. Di dalam Islam, kaidah toleransi dijelaskan dalam Q.S. Al- Baqarah: 256. Seringkali terjadi terkait implementasi toleransi antar umat beragama yakni saat toleransi di bidang muamalah berhadapan atau bersenggolan dengan persoalan aqidah serta ibadah.

Metode

Dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis memakai tipe riset library research ialah jajak yang dilaksanakan buat menuntaskan sesuatu permasalahan dengan memakai bahan- bahan pustaka. Karya ilmiah tipe ini berisi sesuatu topik yang di dalamnya muat gagasan, yang didukung oleh informasi yang diperoleh dari sumber

¹² Muhammad Maftuh Basyuni, *Muhammad M. Basyuni: Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan, Kiprah, Dan Refleksi* (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal ..., 2008).

¹³ Alaika Abdi Muhammad, “Toleransi Agama Menurut Pandangan Syaikh Wahbah Al-Zahayli,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 39–74.

¹⁴ Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 2 (2018).

pustaka. Sebaliknya pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini, tercantum ke dalam jenis pendekatan “kualitatif”,¹⁵ yang menunjuk kepada prosedur studi yang menciptakan informasi kualitatif, yang bisa berbentuk ungkapan, catatan ataupun tingkah laku dan menuju kepada keadaan- keadaan serta individu- individu secara holistik. Pokok kajiannya, baik suatu organisasi ataupun orang tidak hendak direduksi kepada variabel yang sudah ditata, ataupun suatu hipotesis yang sudah direncanakan lebih dahulu, hendak namun hendak dilihat selaku bagian dari suatu yang utuh.¹⁶

Riset ini dalam menganalisis informasi yang sudah terkumpul memakai memakai metode deskriptif analitik, ialah metode analisa informasi yang memakai, menafsirkan dan mengklasifikasikan dengan menyamakan fenomena- fenomena pada permasalahan yang diteliti lewat langkah mengumpulkan informasi, menganalisa informasi, serta menginterpretasi informasi dengan tata cara berpikir deduktif atau metode berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya universal, serta bertitik tolak pada pengetahuan yang universal itu, kala hendak memperhitungkan sesuatu peristiwa yang sifatnya spesial.¹⁷

Hasil dan Pembahasan

Toleransi Menurut Perspektif Islam

Di dalam bahasa Arab, toleransi dikenal dengan istilah “tasamuh” yang berarti bermurah hati, yakni bermurah hati didalam pergaulan. Tasahul ialah nama lain dari tasamuh dan artinya bermudah-mudahan.¹⁸ Kita bisa memulainya dengan melihat bagaimana kita mengendalikan serta menyikapi perbedaan (opini) yang (mungkin) terjadi dalam keluarga kita ataupun sesama umat muslim guna mengembangkan sikap toleransi secara umum. Menciptakan kebersamaan ataupun keharmonisan, menyadari

¹⁵Penelitian kualitatif cenderung memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: memiliki natural setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses daripada produk, cenderung menghasilkan data secara induktif, serta makna (*meaning*) menjadi hal yang esensial. Lihat, Robert C. Bodgan and Sari Knoop Bicen, *Quality Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1986), 29.

¹⁶Robert C. Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Penerjemah A. Khozin Affandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 30.

¹⁷ Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, h.42.

¹⁸ Wahyudi Akmaliah, Priyambudi Sulistiyanto, and Sukendar, “Making Moderate Islam in Indonesia,” *Studies in Conflict & Terrorism* 0, no. 0 (May 10, 2022): 1–15, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2022.2034224>.

perbedaan serta menyadari bahwasanya kita semua bersaudara ialah langkah awal menuju sikap toleransi. Setelah itu, akan muncul rasa kasih sayang, saling pengertian serta kemudian akan menimbulkan toleransi. Sebagaimana firman Allah didalam surah al-Hujurat ayat 10.¹⁹

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa orang mukmin sebenarnya ialah bersaudara, mirip dengan ikatan persaudaraan di antara mereka yang berasal dari keturunan yang sama sebab mengikuti unsur keimanan yang sama. Adapun persaudaraan menjunjung perdamaian, oleh karena itu Allah mengimbuu supaya senantiasa mengusahakan perdamaian antar saudara seagama sebagaimana perdamaian diantara saudarasaudara yang satu keturunan, agar mereka tetap menjaga ketakwaan pada Allah SWT. Semoga upaya mereka untuk menjaga perdamaian serta ketakwaan dibalas dengan rahmat serta pengampunan Allah.

Toleransi yang merupakan manifestasi dari kesadaran umat manusia atas keanekaragaman, dapat mengurangi kesenjangan di antara mereka. Pengembangan toleransi beragama tidak hanya didasarkan pada teologi serta iman setiap agama, melainkan juga pada budaya dari umat beragama itu. Ketika ada sikap saling memberikan kebebasan terutama yang berkaitan dengan keyakinan agama masing-masing, maka toleransi beragama akan terbentuk didalam kehidupan bermasyarakat. Perlu digaris bawahi bahwasanya mengakui serta menghormati keberadaan agama lainnya tidak serta merta menerima kebenaran ajaran agama tersebut, juga tidak secara otomatis mengubah orang menjadi penganut agama tersebut.²⁰

Kerukunan diharapkan terjalin agar tidak terjadi kesalahpahaman serta kekeliruan serta bisa mendatangkan kesejahteraan hidup yang diridhoi oleh Allah SWT, baik lahir ataupun batin. Dengan demikian, di dalam agama Islam, sudah dijelaskan Al-Qur'an bahwasanya esensi dari kehidupan ialah menghapuskan perseteruan yang jika dibesar-besarkan bisa memicu permusuhan serta perpecahan di antara umat manusia. Maksudnya, umat Islam dihimbau untuk selalu menjunjung

¹⁹ Musawar et al., "Moderate Islam As A Solution To Pluralism In The Islamic World: The Experience Of Indonesia," *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, November 29, 2019, 1–24.

²⁰ Fauzan Saleh, Maufur Maufur, and Mubaidi Sulaeman, *Menarasikan Islam, Pluralisme, Dan Keberagaman Di Indonesia*, ed. Maufur Maufur and Mubaidi Sulaeman (Kota Kediri: CAKRAWALA SATRIA MANDIRI, 2021), <http://repo.iai-tribakti.ac.id/423/>.

tinggi perdamaian dengan bersikap toleran serta kerukunan supaya tidak terjadi perpecahan serta permusuhan di antara umat manusia.²¹

Berdasarkan ayat 13 surat Al-Hujarat, paling tidak sunnatullah tidak bisa ditolak oleh umat manusia. Bahwasanya manusia yang beragam adalah sebuah ketetapan Tuhan. Adapun toleransi terhadap pemeluk agama lain termasuk risalah penting yang terdapat didalam sistem teologi Islam. Sebab Tuhan terus-menerus memperingatkan adanya keanekaragaman manusia, yang bisa ditinjau dalam hal agama, etnis, warna kulit, adat istiadat, ataupun lainnya.²²

Sementara arti toleransi di dalam beragama ialah bentuk keterbukaan terhadap adanya berbagai agama lainnya selain agama Islam, ada perbedaan dengan berbagai agama lainnya serta memberi keleluasaan untuk menjalankan kepercayaan, sistem serta tata cara ibadah agamanya masing-masing. Juga memelihara kerukunan antar umat bergama supaya kedamaian antar sesama manusia bisa terwujud. Lebih lanjut, didalam ajaran Islam dilarang untuk ridho atau turut serta didalam peribadatan serta keyakinan orang-orang kafir.²³

Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan dengan hal tersebut al-Qardhawi mengategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. Pertama, toleransi dalam bentuk sebatas memberi kebebasan pada orang lain untuk menjalankan agama yang mereka yakini, namun tidak sampai memberi kesempatan untuk memenuhi tugas keagamaan yang diwajibkan atas mereka. Kedua, memberi hak untuk menjalankan agama yang mereka yakini, tanpa memaksa melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama yang mereka anut. Ketiga, tidak membatasi gerak individu untuk mengerjakan segala hal yang halal dalam agama yang mereka anut, walaupun hal itu hukumnya haram dalam agama kita.²⁴

²¹ Andi Ahmad Rukka Haryadi, "Menelaah Koeksistensi Damai antara Komunitas Sunni dan Syiah di dusun Sendangasari Kabupaten Jepara," *LITERATUS* 2, no. 2 (November 17, 2020): 199–210, <https://doi.org/10.37010/lit.v2i2.97>.

²² Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81.

²³ Kiki Mayasaroh, "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 77–88.

²⁴ Jamal Ma'mur, "Moderatisme Fikih Perempuan Yusuf Al-Qardhawi," *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 8, no. 1 (2016), <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/725>.

Toleransi mengacu pada sikap transparan serta kesediaan untuk menerima beragam perbedaan, dalam hal etnis, bangsa, warna kulit, bahasa, kebiasaan, budaya, bahasa, dan agama. Adapun toleransi beragama ialah toleransi perihal kepercayaan didalam diri masing-masing individu yang berkaitan dengan akidah ataupun ketuhanan yang diyakini. Setiap individu harus diberi kebebasan untuk memeluk serta menjalankan agama yang sudah mereka pilih, dan menunjukkan rasa hormat terhadap pelaksanaan ajaran yang mereka anut ataupun yakini.

Biografi Maftuh Basyuni

Muhammad Maftuh Basyuni, SH. Merupakan Menteri Agama yang dilantik pada masa kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil presiden Jusuf Kalla. Pada periode 2014- 2017, Muhammad Maftuh Basyuni juga pernah menjabat sebagai ketua Badan Wakaf Indonesia (BWI). Pada tanggal 4 November 1939 Maftuh Basyuni dilahirkan di Lembang, Jawa Tengah.²⁵ Beliau merupakan anak kedua dari pasangan KH. Basyuni masykur dan Hj.Siti Mardiyah. Beliau merupakan alumni dari pondok pesantren nomor satu di Indonesia yaitu pondok pesantren Darussalam Gontor atau yang dikenal dengan sebutan pondok madani, kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Madinah dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1968, dan kembalinya ke tanah air, Maftuh Basyuni mendapatkan peluang untuk berhikmat pada Negara.²⁶

Beliau juga pernah muncul selaku sekretaris pribadi Duta Besar Indonesia di Jeddah pada kurun waktu 1976 hingga 1979. Selain bertugas menjadi kepala rumah tangga kepresidenan pada periode kepresidenan Soeharto, Maftuh Basyuni dipercaya menjadi Sekretaris negara di era Abdurrahman Wahid menjadi presiden. Dari tahun 2002, Maftuh Basyuni ditunjuk sebagai Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi. Kemudian di tahun 2004, beliau muncul selaku ketua Delegasi Indonesia pada Pertemuan Tingkat Menteri OKI. Kemudian, beliau dihendaki Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai anggota didalam Kabinet Indonesia Bersatu (KIB)

²⁵ Basyuni, *Muhammad M. Basyuni*.

²⁶ Kementrian Agama, "Obituari Maftuh Basyuni: Menag, Almarhum Berhasil Membangun Fondasi Yang Kuat Bagi Kemenag," accessed February 13, 2023, <https://kemenag.go.id/read/obituari-maftuh-basyuni-menag-almarhum-berhasil-membangun-fondasi-yang-kuat-bagi-kemenag-r51ad>.

menjadi Menteri Agama. Setelah menjalankan tugasnya selaku menteri agama, tidak membuat Maftuh Basyuni lantas mengurangi perhatiannya pada Negara.²⁷

Wafatnya Maftuh Basyuni tercatat pada tanggal 29 September 2016 pada hari Selasa, tepatnya pukul 18.30 WIB, setelah sebelumnya dirawat di RSPAD Gatot Subroto.²⁸ Meskipun sebelumnya Maftuh Basyuni juga pernah dirawat di sebuah rumah sakit di Malaysia. Beliau sempat menjalankan Scanning di rumah sakit itu dalam rangka mendeteksi kankernya yang berada di sekitar paru-paru. Sebelum beliau wafat yaitu pada tahun 2011, beliau masih mendapat kepercayaan dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk menjadi Ketua Satuan Tugas (Satgas) perlindungan WNI (Warga Negara Indonesia) di luar negeri yang terancam hukuman mati.²⁹ Di akhir masa tugas Satgas, beliau mendapat pujian dari presiden karena prestasinya membebaskan WNI dari masalah hukum di luar negeri. Kegemilangan Muhammad Maftuh Basyuni kian meningkat dengan natural meskipun telah mengalami pergantian masa lima kepemimpinan yang berbeda. Diawali dengan masa kepresidenan ke-2 yaitu HM Soeharto, hingga masa kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono yang merupakan presiden ke-6, Maftuh terus mendapatkan amanah tanpa terpengaruh oleh perguliran masa kepemimpinan yang kian berganti.³⁰

Maftuh dipercaya selaku pejabat istana pada tahun-tahun terakhir masa pemerintahan Presiden Soeharto, mulai dari Kepala Biro Protokol Kepresidenan sampai Kepala Rumah Tangga Kepresidenan. Sementara itu, pada masa kepresidenan BJ Habibie, beliau dipercaya sebagai Duta Besar RI di Kuwait. Lalu pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), beliau dipanggil kembali ke Tanah Air serta dilantik menjadi Menteri Sekretaris Negara.

Ketika Presiden Abdurrahman Wahid digantikan oleh Megawati, performa Maftuh Basyuni sama sekali tidak menurun, bahkan pada era kepemimpinan Presiden

²⁷ “Mengenang Sosok Kyai Maftuh Basyuni,” *Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama* (blog), September 21, 2016, <https://kmnu.or.id/mengenang-sosok-kyai-maftuh-basyuni/>.

²⁸ “Mantan Menteri Agama Maftuh Basyuni Wafat - Nasional Tempo.Co,” accessed February 13, 2023, <https://nasional.tempo.co/read/805835/mantan-menteri-agama-maftuh-basyuni-wafat>.

²⁹ “SBY: Maftuh Basyuni Diplomat Ulung,” accessed February 13, 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2016/09/21/17054931/artikel-video-kgmedia.html>.

³⁰ Kementrian Agama, “Mantan Menteri Agama Maftuh Basyuni Meninggal Dunia,” accessed February 13, 2023, <https://kemenag.go.id/read/mantan-menteri-agama-maftuh-basyuni-meninggal-dunia-erbzp>.

Susilo Bambang Yudhoyono Maftuh Basyuni dipercaya menjadi Duta Besar Indonesia di Arab Saudi, kemudia Maftuh dihimbau untuk kembali ke Indonesia dan diberi amanah sebagai Menteri Agama Republik Indonesia yang ke-20. Masa jabatan Muhammad Maftuh Basyuni selaku Menteri Agama (Menag) berlangsung sejak bulan Oktober 2004-Oktober 2009. Setelah tidak lagi menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Indonesia Bersatu, beliau banyak aktif dan mengurus umat di masjid Agung At-tin Jakarta Timur, dan sesekali mengunjungi pondok pesantrennya di Desa Cilegis, pandenglang, Banten. Selama hidupnya, pria kelahiran 1939 tersebut banyak meraih prestasi dan berbagai penghargaan, salah satunya yaitu penerima Bintang Mahaputera Utama pada tahun 1999 dan Bintang Maha Putera Adipradana pada tahun 2014.³¹

Semua perjalanan karir ini membuktikan bahwa Muhammad Maftuh Basyuni merupakan orang yang memiliki kualitas dalam hal kepemimpinan dan merupakan orang yang sangat berkompeten dan memiliki kapabilitas dibidang keagamaan. Berbagai prestasi dan penghargaan yang beliau dapatkan adalah bukti dari usaha dan kerja keras beliau selama mengabdikan pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan bahwa Muhammad Maftuh Basyuni merupakan seorang diplomat yang ulung, beliau juga merupakan sosok pribadi yang lurus, bersih dan amanah.³²

Pemikiran Toleransi Antar Umat Beragama Maftuh Basyuni

Pada periode sepanjang lima tahun, berbagai macam kebijakan, pencapaian, hasil pemikiran dan kinerja dari Maftuh Basyuni yang patut untuk diberikan penghargaan. Sudah tentu, kebijakannya sangat berkaitan dan dipengaruhi oleh kebijakan Menteri agama sebelumnya. Ada kebijakan terdahulu yang diperbaiki, dan ada pula kebijakan baru yang dijalankan yang menjadi sebuah terobosan baru setelah Maftuh Basyuni menandatangani kontrak kinerja dan diangkat sebagai menteri agama oleh Presiden ke enam Susilo Bambang Yudhoyono. Sudah sejak dahulu citra buruk

³¹ “Mengenang Sosok Kyai Maftuh Basyuni.”

³² “SBY: Maftuh Basyuni Diplomat Ulung.”

selalau membayangi kementerian agama.³³ Dalam pandangan masyarakat, kementerian agama selalu berdekatan dengan isu-isu tak sedap, yang malah berlawanan dengan nama yang dikenakan. Presiden Abdurrahman Wahid pernah mengatakan dengan lugas bahwa kementerian agama tak ubahnya seperti pasar.³⁴

Memng pada waktu Muhammad Maftuh Basyuni menjadi menteri agama, ia harus berhadapan dengan harapan masyarakat yang sedemikian tinggi terhadap dirinya ketika ia telah menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Indonesia bersatu. Bukan hanya masyarakat, bahkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memiliki harapan yang tinggi kepada maftuh basyuni dengan meminta supaya dilakukan pembenahan yang mendasar pada kementerian agama. Permintaan ini juga selaras dengan semangat reformasi yang menjadi jiwa pemerintahan pada periode kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kala.³⁵

Selanjutnya adalah harapan masyarakat yang juga sangat tinggi terkait jajaran Kabinet Indonesia Bersatu, public bergarap agar kabinet baru ini dapat memberi terobosan baru dan membenahi setiap aspek diberbagai bidang.³⁶ Masyarakat memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kabinet baru ini dapat menghadirkan solusi yang dapat memecahkan setiap urusan dan permasalahan yang selama ini sulit diselesaikan di tengah-tengah masyarakat sekaligus menjadi sebuah kabinet yang berintegritas, jujur, bersih dan berhikmat untuk kepentingan masyarakat luas.³⁷

Melalui seminar kerukunan umat beragama yang dilaksanakan di Departemen Agama tepatnya pada tanggal 31 desember 2008, dalam kesempatan tersebut Muhammad maftuh Basyuni mengemukakan pendapatnya tentang kerukunan umat beragama yang merupakan pondasi kerukunan nasional yang memiliki sifat dinamis, itu sebabnya harus dijaga dan dilestarikan terus dari waktu ke waktu.³⁸ Kehidupan

³³ Muhammad Maftuh Basyuni, *Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama* (Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2006).

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Melawan Melalui Lelucon: Kumpulan Kolom Abdurrahman Wahid Di Tempo* (Tempo Publishing, 2000).

³⁵ Basyuni, *Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*.

³⁶ ALEX Prasetyo, "Kebijakan Politik Dalam Negeri Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Tahun 2004-2009," n.d.

³⁷ Siska Yuspita Sari, "Sistem Multipartai Di Era Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004-2009," *Dinamika Politik* 1, no. 01 (2012).

³⁸ Muhammad Maftuh Basyuni, "The Policy and Strategy in Fostering Harmony among Religious Groups," *Short Course of Indonesian National Resilience Institute (LEMHANAS) Ministry of Religious Affairs, Office of Research and Development and Training, Jakarta*, 2006.

yang rukun antar umat beragama sendiri memiliki makna bahwa situasi antar umat beragama yang dilandaskan pada nilai-nilai toleransi, saling memahami, menghormati kesetaraan setiap pengamalan ritual agamanya dan solidaritas di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁹

Toleransi berhubungan erat dengan kerukunan umat beragama, yaitu istilah di dalam konteks sosial, agama serta tradisi yang bermakna sikap serta tindakan yang tidak membolehkan adanya dorongan untuk membedakan golongan-golongan yang lain, yang berlainan dan bertolak belakang atau tidak mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat.⁴⁰ Contohnya adalah toleransi beragama, yaitu suatu kondisi yang mana masyarakat yang menganut agama mayoritas memberikan ruang serta tempat kepada orang lain yang lebih sedikit dari penganut mayoritas. Kata toleransi juga memakai pengertian kelompok yang lebih luas, contohnya partai politik, orientasi seksual, ataupun lainnya.

Sampai sekarang masih banyak bermunculan pro serta kontra terkait eksistensi toleransi dari kaum konserfativ ataupun liberal. Dengan demikian, yang harus diutamakan selanjutnya merupakan hubungan yang baik antar umat beragama. Tanpa ada aplikasi dan penerapan yang baik dari umat beragama, toleransi tidak akan menjadi sesuatu yang bernilai dan dapat mendorong perubahan dari pemikiran sebelumnya.⁴¹ Di sini terlihat perlu adanya perubahan yang menyeluruh pada kebiasaan turun temurun yang ada pada agama. Dengan tidak adanya transformasi tersebut, pada kesimpulannya toleransi hanya sebatas gagasan dan rancangan yang tidak mempunyai implikasi normatif di dalam kebiasaan serta perilaku antar umat agama.

Saat ini toleransi mempunyai tugas yang esensial di dalam keberagaman agama, bukan hanya sekedar diartikan sebagai sebuah sistem yang menata hubungan di antara umat beragama, namun yang lebih penting adalah adanya sebuah kesadaran untuk menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Pada konsep ini, perubahan internal bukan hanya sebatas doktrin teologis, namun juga diperlukan perubahan dari

³⁹ Maftuh Basyuni, "M. Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama," 2013.

⁴⁰ M. Nur Ghufro, "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama," *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 138–53.

⁴¹ Ahmad Deni Rustandi et al., "Konteks Lokal dalam Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (May 6, 2022): 319–42, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3321>.

segi kultural sosiologis agar dapat memiliki sikap menghargai dan menghormati eksistensi dan hak-hak dari agama lain.⁴²

Menyadari eratnya peranan agama terhadap upaya penyelesaian berbagai masalah global, Muhammad Maftuh Basyuni memaparkan bahwa generasi muda harus semakin mempererat hubungan dan kerja sama serta meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama dan budaya. Dalam pandangan Maftuh Basyuni, alam semesta, binatang, tumbuhan dan makhluk lainnya termasuk dalam koridor toleransi yang harus mendapatkan perilaku yang baik dari setiap jiwa yang hidup berdampingan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.⁴³

Dengan luasnya makna toleransi tersebut, itu artinya pandangan Islam tentang toleransi dalam hubungan antar umat beragama mendapatkan perhatian yang khusus. Terlebih masalah toleransi beragama sangat erat kaitannya dengan keyakinan manusia terhadap eksistensi tuhan. Toleransi sangat rentan, primordial, dan rentan tersulut gesekan sehingga mendapatkan perhatian lebih dalam sudut pandang Islam. Kehidupan umat beragama yang harmonis, maknanya berkenaan tentang kehidupan yang akur dalam situasi yang kondusif dan damai, tidak bertengkar, kompak dan bersatu antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, atau di dalam sebuah agama itu sendiri.

Pemerintah secara resmi menggunakan terminology yaitu, “konsep kerukunan hidup beragama mencakup 3 kerukunan. yaitu : kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat beragama dengan Pemerintah.” Konsep kerukunan di atas sering dikenal juga dengan nama “Tri Kerukunan”. Usaha menciptakan keakraban hidup beragama tidak dapat dihindarkan dari factor penghambat serta pendukung. Pada era Maftuh Basyuni menurutnya masa kemerdekaan serta pembangunan seperti saat ini, penyebab-penyebab terpicunya ialah adanya berbagai konsensus nasional yang amat bermanfaat bagi penanaman nilai pembinaan kerukunan hidup berdampingan, yaitu Pancasila, UUD 1945, Peraturan Perundang-undangan yang berjalan di bidang ataupun yang bersangkutan dalam kerukunan hidup beragama.

⁴² Basyuni, *Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*.

⁴³ Basyuni, “M. Kebijaksanaan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama.”

Menurut Basyuni sejak tahun 1965, pemerintah telah melakukan usaha untuk menciptakan kerukunan hidup beragama melalui dikeluarkannya Penpres No. 1 Tahun 1965 mengenai Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yang selanjutnya disahkan menjadi UU No. 5 Tahun 1969. Saat masa pemerintahan Orde Baru, Pemerintah selalu mengusahakan sejumlah tindakan untuk mengantisipasi krisis dalam kehidupan beragama, supaya kerukunan hidup beragama bisa terwujud, hal tersebut demi kesatuan dan persatuan bangsa dan juga pembangunan.

Faktor penghambat toleransi beragama menurut mantan Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni bahwasanya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang selanjutnya dikenal sebagai PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2006, merupakan tidak adanya ancaman sanksi bagi yang melanggarnya.⁸ Muhammad Maftuh Basyuni mengutarakan bahwa, adanya PBM Menag dan Mendagri tahun 2006 sudah menciptakan kondisi hubungan antar umat beragama serta kerukunan umat beragama jauh lebih baik dari kondisi yang sebelumnya secara nasional maupun secara umum.⁴⁴

Akan tetapi diakui terdapat sejumlah problem yang perlu disikapi dengan tepat, sejumlah wilayah tertentu masih sangat sensitif, dalam hal tempat beribadah, ada beberapa masyarakat tidak mengetahui mengenai isi PBM tersebut. Ada beberapa masyarakat yang rentan terpengaruh serta tidak memahami apa isi dan kandungan dari PBM. Selain warisan politik penjajah, faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara dakwah agama yang agresif yang ditujukan pada mereka yang sudah beragama, didirikannya tempat beribadah tanpa memperhatikan peraturan perundang-undangan yang ada, serta mengaburkan nilai-nilai ajaran agama antara sebuah agama dan agama lainnya. Di samping itu, juga disebabkan oleh munculnya sejumlah sekte serta paham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama serta peraturan Pemerintah di dalam hal kehidupan beragama.⁴⁵

⁴⁴ Basyuni, "The Policy and Strategy in Fostering Harmony among Religious Groups."

⁴⁵ Basyuni, "M. Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama."

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan konsep toleransi antar umat beragama menurut Maftuh Basyuni merupakan sesuatu yang dinamis, karena itu harus dipelihara terus dari waktu ke waktu sehingga yang harus dikemukakan selanjutnya merupakan toleransi diantara umat beragama. Tanpa aplikasi yang nyata oleh umat beragama yang berani memperbaiki pemahaman sebelumnya toleransi tidak akan berfungsi maksimal. Dengan tidak adanya perubahan tersebut akhirnya toleransi hanya akan menjadi gagasan yang tidak memiliki implikasi normatif dalam perilaku di antara para pemeluk agama. Kecanggungan di tengah kehidupan beragama, supaya terwujudnya kehidupan Bergama yang rukun, dan agar pembangunan serta persatuan dan kesatuan tetap terjaga. Sebagai komitmen menciptakan toleransi beragama Maftuh Basyuni mempelopori Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang selanjutnya dikenal dengan PBM Nomor 9 dan 8 tahun 2006. faktor yang menghambat toleransi beragama menurut Maftuh Basyuni yaitu ada beberapa wilayah yang masih sensitive tentang rumah ibadah dan isu keragaman lainnya, masih rentan terpengaruh karena kurang meresapi makna toleransi beragama.

Daftar Pustaka

- Agama, Kementrian. "Mantan Menteri Agama Maftuh Basyuni Meninggal Dunia." Accessed February 13, 2023. <https://kemenag.go.id/read/mantan-menteri-agama-maftuh-basyuni-meninggal-dunia-erbzp>.
- . "Obituari Maftuh Basyuni: Menag, Almarhum Berhasil Membangun Fondasi Yang Kuat Bagi Kemenag." Accessed February 13, 2023. <https://kemenag.go.id/read/obituari-maftuh-basyuni-menag-almarhum-berhasil-membangun-fondasi-yang-kuat-bagi-kemenag-r51ad>.
- Akmaliah, Wahyudi, Priyambudi Sulistiyanto, and Sukendar. "Making Moderate Islam in Indonesia." *Studies in Conflict & Terrorism* 0, no. 0 (May 10, 2022): 1–15. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2022.2034224>.
- Alganih, Igneus. "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2016).
- Amal, M Khusus, and Ahmad Fajar Shodiq. "Konflik Sunni-Syi'ah Di Indonesia Kontemporer: Polarisasi, Deskriminasi Dan Kekerasan Agama," n.d., 30.

- Arfanda, Bahar Mohammad, and Agus Triyono. "Pemberitaan Konflik Tanjung Balai (Analisis Isi Pemberitaan Konflik Tanjung Balai Di Surat Kabar Republika Dan Kompas Edisi 31 Juli 2016–12 Agustus 2016)." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Aritonang, Arthur. "Sila Pertama Pancasila: Sebuah Refleksi Atas Masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014)." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2020): 73–84.
- Aslati, Aslati, Silawati Silawati, Darmawati Darmawati, and M. Fahli Zatrachadi. "Sinergi POLRI Bersama Masyarakat Di Tanjung Balai Karimun Dalam Mencegah Radikalisme Dan Pengamalan Hadist Intoleransi." *Sosiohumaniora* 21, no. 3 (2019): 228–36.
- Asroni, Ahmad. "Menyegel 'Rumah Tuhan': Menakar Kadar Kemaslahatan Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 9/2006 Dan No. 8/2006 Dalam Mereduksi Konflik Pendirian Rumah Ibadah Di Indonesia." *Jurnal Religi* 8, no. 1 (2012): 21–27.
- Basyuni, Maftuh. "M. Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama," 2013.
- Basyuni, Muhammad Maftuh. *Kebijakan Dan Strategi Kerukunan Umat Beragama*. Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2006.
- . *Muhammad M. Basyuni: Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan, Kiprah, Dan Refleksi*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal ..., 2008.
- . "The Policy and Strategy in Fostering Harmony among Religious Groups." *Short Course of Indonesian National Resilience Institute (LEMHANAS) Ministry of Religious Affairs, Office of Research and Development and Training, Jakarta*, 2006.
- Cinu, Surahman. "Agama, Meliterisasi Dan Konflik (Kasus Poso, Sulawesi Tengah)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 15, no. 1 (2016): 1–49.
- Ghufron, M. Nur. "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama." *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 138–53.

- Haryadi, Andi Ahmad Rukka. "Menelaah Koeksistensi Damai antara Komunitas Sunni dan Syiah di dusun Sendangasari Kabupaten Jepara." *LITERATUS* 2, no. 2 (November 17, 2020): 199–210. <https://doi.org/10.37010/lit.v2i2.97>.
- Juditha, Christiany. "Peace Journalism in News Tolikara Religion Conflict in Tempo. Co-Jurnalisme Damai Dalam Berita Konflik Agama Tolikara Di Tempo. Co." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 20, no. 2 (2016): 123559.
- Lindawaty, Debora Sanur. "Konflik Ambon: Kajian Terhadap Beberapa Akar Permasalahan Dan Solusinya." *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 2, no. 2 (2016).
- Ma'mur, Jamal. "Moderatisme Fikih Perempuan Yusuf Al-Qardhawi." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 8, no. 1 (2016). <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/725>.
- "Mantan Menteri Agama Maftuh Basyuni Wafat - Nasional Tempo.Co." Accessed February 13, 2023. <https://nasional.tempo.co/read/805835/mantan-menteri-agama-maftuh-basyuni-wafat>.
- Mayasaroh, Kiki. "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 77–88.
- Keluarga Mahasiswa Nahdlatul 'Ulama. "Mengenang Sosok Kyai Maftuh Basyuni," September 21, 2016. <https://kmnu.or.id/mengenang-sosok-kyai-maftuh-basyuni/>.
- Muhammad, Alaika Abdi. "Toleransi Agama Menurut Pandangan Syaikh Wahbah Al-Zahayli." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020): 39–74.
- Mursyid, Salma. "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 2 (2018).
- Musawar, Mualimin Mochammad Sahid, Ahmad Nur Jihadi, and Setiyawan Gunardi. "Moderate Islam As A Solution To Pluralism In The Islamic World: The Experience Of Indonesia." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, November 29, 2019, 1–24.
- Prasetyo, ALEX. "Kebijakan Politik Dalam Negeri Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Tahun 2004-2009," n.d.

- Rosyid, Moh. "Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian Di Tolikara Papua 2015." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2017): 48–81.
- Rustandi, Ahmad Deni, Dody S. Truna, Rosihon Anwar, and Asep Muhyidin. "Konteks Lokal dalam Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (May 6, 2022): 319–42. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3321>.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81.
- Saleh, Fauzan, Maufur Maufur, and Mubaidi Sulaeman. *Menarasikan Islam, Pluralisme, Dan Keberagamaan Di Indonesia*. Edited by Maufur Maufur and Mubaidi Sulaeman. Kota Kediri: CAKRAWALA SATRIA MANDIRI, 2021. <http://repo.iai-tribakti.ac.id/423/>.
- Sari, Siska Yuspita. "Sistem Multipartai Di Era Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono 2004-2009." *Dinamika Politik* 1, no. 01 (2012).
- "SBY: Maftuh Basyuni Diplomat Ulung." Accessed February 13, 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2016/09/21/17054931/artikel-video-kgmedia.html>.
- Triyono, Agus, and Titis Fajriyati. "Framing Berita Pembakaran Rumah Ibadah Di Tanjungbalai Pada Harian Kompas Tahun 2016." *Komunikasi, Religi Dan Budaya*, n.d., 61.
- Wahid, Abdurrahman. *Melawan Melalui Lelucon: Kumpulan Kolom Abdurrahman Wahid Di Tempo*. Tempo Publishing, 2000.